



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi

Nailil Muna¹, Dita Oktavia², Aulia Zahro³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Email nailil.muna23084@mhs.uingusdur.ac.id ¹, dita.oktavia@mhs.uingusdur.ac.id ²,
aulia.zahro23133@mhs.uingusdur.ac.id ³, muhlisin@uingusdur.ac.id ⁴, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id ⁵

Alamat: Jl. Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161

*Penulis Korespondensi: nailil.muna23084@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *Globalization influences various aspects of life. One impact of globalization is the ease of access to information technology, which also influences moral and character issues. Islamic education is a strategic effort in shaping religious character in response to the challenges of the globalization era. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education as a strategic step in strengthening religious character to face the challenges of globalization. The method used is a literature study with a qualitative approach, analyzing phenomena, concepts, and theories based on literature such as books, journals, and articles relevant to the research topic. The main findings of this study indicate that Islamic Religious Education has the potential to build religious character as a provision to face the impact and influence of global culture. This study identifies obstacles in strengthening religious character through Islamic Religious Education and offers solutions and strategies to strengthen that character. The implications of this study emphasize the importance of responding to moral and character issues in the era of globalization with an adaptive approach through solutions and strategies of Islamic Religious Education.*

Keywords: *Islamic Education, Strengthening religious character, Globalization Culture.*

Abstrak. Globalisasi memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak globalisasi adalah kemudahan dalam mengakses teknologi informasi yang juga memengaruhi masalah moral dan karakter. Pendidikan Islam menjadi upaya strategis dalam membentuk karakter religius sebagai respons terhadap tantangan di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam sebagai langkah strategis dalam memperkuat karakter religius guna menghadapi tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, menganalisis fenomena, konsep, dan teori berdasarkan literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk membangun karakter religius sebagai bekal menghadapi dampak dan pengaruh budaya global. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan dalam penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam serta menawarkan solusi dan strategi untuk memperkuat karakter tersebut. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya menanggapi isu moral dan karakter di era globalisasi dengan pendekatan adaptif melalui solusi dan strategi Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Penguatan Karakter Religius, Kultur Globalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan di era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi yang telah mengubah cara hidup masyarakat. Penggunaan internet dan media sosial mudah untuk diakses. Penting untuk diingat bahwa mayoritas orang lebih suka menggunakan aplikasi chatting dan media sosial daripada membaca literatur akademik. Kurangnya minat terhadap konten edukasi menunjukkan bahwa masyarakat lebih suka hiburan daripada informasi, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan nilai pendidikan (Faiz and Kurniawaty 2022).

Globalisasi ada di seluruh dunia dan memiliki efek baik dan buruk. Globalisasi dapat membantu negara lain mengambil contoh sikap kerja keras, disiplin, dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IT), yang dapat membantu kemajuan negara mereka sendiri. Salah satu efek negatif globalisasi adalah penggunaan internet tanpa pengawasan. Menurut Psikolog Seto Mulyadi, penggunaan internet tanpa pengawasan orang tua dapat berdampak negatif pada moral anak dan remaja. Hal ini mulai terlihat dari munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, kenakalan remaja, dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh siswa (Faiz and Kurniawaty 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa moralitas dan kepribadian remaja Indonesia semakin menjadi perhatian. Menurut Winarno Surakhmad, generasi muda adalah penerus bangsa, jadi jika moral mereka turun, masa depan bangsa juga akan terancam (Wahib 2023). Kualitas sumber daya manusia bergantung pada karakter masyarakat karena karakter yang kuat menentukan kemajuan sebuah negara. Dalam Erikson karya Dyah Worowirasti Ekowati, Rina Wahyu Setyaningrum, dan Husanah, Freud menyatakan bahwa *"kegagalan dalam membentuk kepribadian yang baik sejak kecil dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan dewasa"* (Setyaningrum, Husamah, and Ekowati 2013). Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat penting agar generasi muda memiliki sikap religius dan etika yang baik di tengah tantangan globalisasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat digunakan untuk melakukan upaya strategis untuk menanamkan nilai dan karakter religius tersebut. Menurut Asmaun Sahlan, strategi untuk membentuk budaya religius termasuk menciptakan suasana yang penuh dengan keagamaan, memperkuat nilai-nilai yang mencakup memberikan pemahaman dan nasihat, menjadi teladan, mengajar kebiasaan, dan membangun budaya. Mengucapkan salam, bersikap tawadhu, istighfar, melaksanakan shalat dhuha, dan membaca al-Quran secara teratur adalah beberapa aspek budaya religius (Kana, Boli, and Tarihoran 2022).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam memperkokoh iman dan akhlak peserta didik, mengingat kemajuan globalisasi membawa berbagai pengaruh terhadap nilai dan perilaku generasi muda. Dengan pendidikan Islam yang berkualitas, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, rasa takwa, dan sikap yang kuat sebagai benteng terhadap pengaruh budaya global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Agama Islam berperan, bukan hanya di lingkungan kelas, tetapi juga dalam membentuk karakter religius siswa di luar sekolah yang terpengaruh oleh budaya global. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

memiliki tujuan menganalisis peran pendidikan Agama Islam dalam memperkuat karakter religius siswa di tengah tantangan dari budaya global.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak besar terhadap sikap dan kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Inten Syakiroh, Nurazizah, dan Nurhalipah dalam jurnal *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* dalam jurnal dijelaskan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter agama siswa di tengah tantangan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter agama bisa dilakukan dengan cara mengenalkan nilai-nilai, membiasakan beribadah, serta memberi teladan dari guru, serta bekerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Syakiroh, Nurazizah, and Nurhalipah 2023).

Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, dan Herlini Puspika Sari dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Islam* dalam artikelnya menjelaskan bahwa PAI memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian siswa dalam era globalisasi, melalui penguatan nilai keimanan, moral, dan sosial dengan cara membiasakan beribadah serta teladan dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi bisa menyebabkan penurunan atau peningkatan pengaruh PAI, tergantung pada cara penerapannya, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam mengajarkan (Harlini Puspika Sari 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin Yusuf dan Moh. Harun Al Rosid dalam *Jurnal Media Manajemen Pendidikan* menekankan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pesantren memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui gabungan antara kurikulum formal dan kegiatan keagamaan di madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui aktivitas rutin seperti pengajian kitab kuning, sholat berjamaah, dzikir bersama, wirid harian, dan bimbingan spiritual oleh kiai dan guru. Penelitian ini juga menyoroti bahwa keteladanan dari kiai dan guru adalah faktor kunci dalam penyerapan nilai-nilai agama (Maulana Restu et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aufa Muis, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, dan Safira Aulia Putri yang dipublikasikan dalam *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* menyoroti peranan penting Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moral serta etika dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan karakter dilakukan dengan menjadikan ibadah sebagai kebiasaan, menanamkan nilai-nilai religius, menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan situasi sosial siswa, serta menghadirkan guru sebagai teladan utama. Selain itu,

studi ini menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat moralitas siswa, agar tidak terpengaruh budaya negatif, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadikan sebagai pedoman etika (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, and Hilalludin 2024).

Tesis oleh Samsul Arifin yang meneliti karakter religius dapat dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dimensi Pelajar Pancasila, terkhusus pada aspek beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dianggap sebagai pertahanan moral bagi generasi milenial agar dapat berkembang menjadi pelajar yang kritis, kreatif, berakhlak baik, dan berkepribadian Pancasila di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung (Shamad, Hasibuddin, and Nurfatimah 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan studi pustaka dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena, konsep, atau teori berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis literatur berupa buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, juga sumber terpercaya lain berkaitan dengan topik penelitian.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada memahami makna secara mendalam terhadap isi dan konteks dari data yang diperoleh melalui studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif, kritis, dan interpretatif untuk mengidentifikasi tema, pola, atau hubungan yang muncul dalam literatur. Penggunaan metode studi pustaka menjadikan peneliti dapat menggali makna, menggambarkan fenomena secara komprehensif, dan menyediakan argumentasi yang mendalam.

Proses penelitian dimulai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas, kemudian diikuti oleh pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan dan kriteria inklusi-eksklusi yang ketat. Setelah data diperoleh, tahap berikutnya adalah mengorganisasi dan mengkategorikan informasi untuk memudahkan analisis pemahaman konseptual yang kaya serta kesimpulan yang dapat memperkuat landasan teori atau memberikan sumbangan baru pada bidang kajian yang dibahas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian karakter religius dalam konteks pendidikan Islam.

Kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu "*kharakter*" dan bahasa Yunani yaitu "*kharassein*," yang berarti memberikan tanda atau menciptakan sebuah tanda. Dalam bahasa Inggris, kata "*character*" berarti sifat, disposisi, karakter, atau peran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai suatu tabiat, sifat jiwa, akhlak, moral, atau perilaku budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Dari sudut pandang terminologis, para ahli memberikan berbagai definisi; Endang Sumantri menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang, membuatnya menarik, unik, atau memiliki kepribadian yang berbeda dari orang lain (Mustafa 2020).

Kata "Religius" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*religio*", berakar dari kata "*religare*" yang berarti "mengikat". Oleh karena itu, religi atau agama biasanya mencakup aturan serta kewajiban yang harus ditaati dan dijalankan oleh para penganutnya. Menurut (Swandar 2017) sikap religius dapat didefinisikan sebagai kesesuaian perilaku maupun tindakan dengan ajaran agama seseorang, menghormati cara ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter berdasarkan nilai agama merujuk pada prinsip utama agama Islam, seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (penyampaian yang jelas), dan *fathanah* (kecerdasan). Sumber lain berasal dari teks-teks agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan ungkapan bijak para ulama juga menjadi dasar nilai-nilai agama Islam. Terdapat banyak petunjuk mengenai sikap dan perilaku mulia *akhlak al-karimah* yang sejalan dengan teladan Nabi Muhammad (Ismail 2015).

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Mutiawati 2019). Karakter religius dalam pendidikan Islam mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui bentuk akidah (keimanan), akhlak (pengalaman sikap), dan syariah (praktik ibadah), sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Al-Attas tentang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Di tengah tantangan globalisasi dan kemerosotan moral generasi muda, menjadi sangat penting dan mendesak untuk menerapkan penguatan karakter religius melalui pendekatan yang terintegrasi di lingkungan sekolah (Rahimatunnisya et al. 2025).

Pengaruh kultur globalisasi terhadap nilai-nilai religius dan tantangan yang dihadapi.

Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat di seluruh dunia merasakan globalisasi, yang menyebar ke berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan,

politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama dan membentuk sistem budaya global yang saling terhubung.

Nilai religius adalah prinsip agama yang mempengaruhi tindakan seseorang. Di lembaga pendidikan, nilai-nilai ini harus ditanamkan untuk membentuk kepribadian muslim yang kuat dan teguh. Selain itu, tenaga pendidik harus dididik dengan nilai-nilai religius agar mereka menyadari bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah dan bukan sekadar mencari nafkah (Muh. Khoirul Rifa'i, n.d.).

Masalah yang berkaitan dengan prinsip religius, seperti penurunan moral keagamaan, merupakan tantangan yang dapat menghambat kemajuan bangsa di masa depan. Selain itu, nilai-nilai keagamaan telah berkurang sebagai akibat dari era globalisasi. Beberapa efek globalisasi terhadap prinsip religius adalah sebagai berikut:

a. Sekularisasi

Sekularisasi mengacu pada penurunan bertahap peran agama dan keyakinan agama dalam masyarakat dan pendidikan. Sekularisme mendorong fokus pada pencapaian dan kesenangan duniawi, yang seringkali dianggap lebih menarik dan bermanfaat daripada prinsip-prinsip agama yang menuntut pengorbanan. Dengan menyingkirkan agama dari aspek kehidupan sehari-hari dan pribadi, sekularisasi menyebabkan identitas keagamaan yang kurang aktif dan melemahnya nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat modern. (Mu et al. 2024).

b. Homogenisasi Budaya

Akibat globalisasi, nilai-nilai religius lokal semakin berubah di berbagai kelompok masyarakat Indonesia. Tradisi yang dulunya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan memiliki makna sakral kini dilaksanakan dan dimaknai dengan cara yang berbeda. Tradisi lokal berbasis agama telah ditinggalkan karena pengaruh budaya misalnya musik, film, dan gaya hidup, identitas lokal hilang, prioritas nilai berubah, dan nilai agama digantikan oleh nilai modern yang menekankan individualitas. (Aslan, Antoni, Maulidin 2020). Perubahan makna religius ini menyebabkan perbedaan nilai antar generasi: generasi tua memelihara tradisi dan prinsip agama, sedangkan generasi muda lebih siap untuk inovasi. Ketegangan ini dapat menyebabkan konflik yang tampak maupun tersembunyi di komunitas (Aslan, Sihaloho, Nugraha, Karyanto 2020).

Menjaga keseimbangan antara perubahan yang diterima dengan tetap mempertahankan nilai religius sebagai identitas dan keunikan masyarakat setempat akan menjadi tantangan di masa depan. Berbagai masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengubah makna religius mereka, beberapa memperbarui tradisi agar sesuai dengan dunia modern, sementara yang lain

meninggalkannya karena anggapan ketidaksesuaian dengan nilai dan kebutuhan zaman (Zakia, n.d.).

Kondisi saat ini, yang berasal dari proses modernisasi, adalah tantangan yang muncul sebagai hasil dari globalisasi. Beberapa masalah yang harus diperhatikan dan diperbaiki segera:

1) Krisis Identitas dan Penurunan Moral.

Identitas sosial dapat dikaitkan dengan individu atau kelompok sosial, dimana identitas sosial merupakan kerangka klasifikasi yang dengan sengaja dibuat untuk menunjukkan perbedaan antar kelompok berdasarkan ras, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, dan asal negara, yang berkembang dengan cara yang berbeda seiring waktu. Norma dan harapan kelompok biasanya memengaruhi perasaan, emosi, serta perilaku anggota kelompok. Identitas sangat penting untuk menunjukkan keberadaan individu maupun kelompok (Syahra2, n.d.).

Moralitas adalah sistem nilai, keyakinan, dan norma yang berfungsi untuk mengontrol cara orang dalam masyarakat bertindak dan berpikir. Ketika kohesi sosial menurun, terutama ketika masyarakat berubah dari tradisional ke modern, banyak orang mulai mengabaikan aturan moral lama sementara aturan baru belum dibuat. Karena moralitas menjadi tidak jelas untuk membedakan bagian-bagiannya dalam kehidupan, banyak orang bertindak tanpa dasar moral yang jelas (Syahra2, n.d.).

2) Erosi otoritas Agama Tradisional.

Globalisasi dan pengaruh budaya asing menyebabkan nilai agama dan sosial berubah dengan cepat. Nilai dan norma lama hilang karena hanya dianggap sebagai kebiasaan yang opsional karena tidak lagi sesuai dengan zaman. Akibatnya, terjadi krisis moral karena nilai baru belum disepakati sebagai bagian dari moral masyarakat (Syahra2, n.d.).

Hambatan dan solusi dalam menerapkan pendidikan agama Islam di era globalisasi

Globalisasi, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta penurunan moral adalah tantangan bagi pendidikan Islam di masa ini dan di masa depan. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang dipandang dari perspektif yang berbeda yaitu:

a. Dikotomi

Dalam pendidikan Islam, dikotomi ilmu membedakan ilmu pengetahuan menjadi dua bagian. Meskipun demikian, semua ilmu Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pembatasan pembelajaran ilmu, perbedaan ini menghambat kemajuan masyarakat. Tidak akan ada kemajuan dalam bidang teknologi, kesehatan,

astronomi, dll. jika umat Islam hanya berfokus pada ilmu agama. Jadi, ilmu agama dan umum harus diintegrasikan.

b. Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi otoriter dari atas ke bawah. Pihak bawah harus sepenuhnya mengikuti perintah dari atas, mencegah perkembangan. Faktor lain yang mengganggu pendidikan termasuk kurikulum yang terlalu ketat, pengaruh terhadap kualitas pendidikan, dan beban pelajaran yang berat bagi anak-anak (Daulay 2004). Dalam sejarahnya, kurikulum pendidikan Islam telah mengalami perubahan perspektif meskipun telah lama ditetapkan, seperti yang ditunjukkan oleh hal-hal berikut: pergeseran fokus dari hafalan dan ingatan teks ajaran Islam dan disiplin mental-spiritual yang dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah menuju pemahaman tentang tujuan, makna, dan alasan pembelajaran agama Islam.

- 1) Pergeseran cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis menuju cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- 2) Pergeseran tekanan pada hasil pemikiran keagamaan sebelumnya ke proses atau metode pembuatan pemikiran tersebut.
- 3) Pergeseran dari pengembangan kurikulum yang hanya bergantung pada ahli ke keterlibatan ahli, guru, siswa, dan masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan Islam (Muhaimin 2007).

c. *Certificate Oriented* (Orientasi pada Sertifikat atau Ijazah)

Pada awalnya, pendidikan Islam diarahkan dengan niat "*lillahi ta'ala*" untuk menghindari sikap jahiliyah, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan bermanfaat bagi agama dan negara. Namun, orientasi ini telah berubah seiring waktu dan berpusat pada memperoleh sertifikat atau ijazah. Ini berbeda dari ulama masa lalu yang memiliki pengetahuan luas dan menjadi rujukan. Pendidikan Islam akan mundur jika pendekatan ini berlanjut karena tujuan pendidikan bukan untuk membuat manusia sempurna, melainkan sebaliknya.

Solusi yang tepat dan memadai diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Beberapa solusi yang harus dilakukan termasuk:

1) Pemecahan Masalah Dikotomi

Untuk menghindari dikotomi dalam pendidikan, keilmuan harus diintegrasikan untuk menghindari pemisahan. Dengan mengakui bahwa sumber utama ilmu, Tuhan (Allah SWT), adalah sumber utama ilmu, integrasi ini dapat dicapai. Metode lain adalah

menerima pendidikan sekuler kontemporer dari Barat, tetapi melengkapinya dengan ide-ide penting dari Islam. Sistem pendidikan Islam akan mengalami transformasi besar dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi jika dikotomi ini berhasil diselesaikan (Rahman 1985).

2) Perubahan Kurikulum

Secara umum, dua dimensi utama akan difokuskan dalam pendidikan Islam:

- a) Dimensi atas-bawah, yang terdiri dari pengajaran ketaatan kepada Allah SWT.
- b) Dimensi kanan-kiri, yang terdiri dari pemahaman mengenai hubungan kehidupan manusia dan alam juga lingkungan sosial.

Kedua dimensi ini akan digunakan untuk membangun dan mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi di tengah perkembangan zaman.

3) Pengajar Menjadi Fasilitator

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan Islam, karena guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai penyampai materi, tetapi turut berfungsi menjadi teladan dan fasilitator dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk kecerdasan emosional dan sosial siswa, pembelajaran harus memasukkan elemen emosional dan spiritual, seperti kebiasaan beribadah dan refleksi nilai. Jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui cara yang menarik dan kontemporer. Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai alat edukatif yang meningkatkan pemahaman seseorang tentang agama dan membantu mereka membentuk akhlak yang baik. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk berupaya menciptakan generasi yang unggul secara akademis dan memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Rahman A 2021).

4) Penguatan Karakter Moral Siswa

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan siswa yang berprestasi akademik, berakhlak mulia, memiliki kesadaran akan nilai-nilai spiritual, dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru, orang tua, dan masyarakat secara rutin dan terus-menerus ikut berperan dalam membentuk karakter moral siswa. Pendidikan Islam adalah cara untuk menghasilkan generasi yang unggul, memiliki dasar moral yang kuat, dan siap menghadapi tantangan masa kini. Pendidikan Islam digunakan sebagai dasar untuk mencetak orang yang berprestasi secara akademik, memiliki

integritas moral dan siap menghadapi tantangan dunia yang kompleks (Widiyanto et al. 2025).

Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Karakter Religius: Kurikulum, Metode Pengajaran, Lingkungan Pendidikan.

Strategi pendidikan agama Islam dalam memperkuat karakter religius dapat dilakukan dengan beberapa cara melalui aspek:

a. Kurikulum

Materi yang relevan dan kontekstual perlu dimuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang berkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan situasi modern sehingga dapat diimplementasikan. Kurikulum harus bersifat holistik dan integratif, yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, melalui pembelajaran tentang kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial, siswa didorong untuk mengembangkan sikap religius yang aktif dalam interaksi sosial.

Penguatan karakter religius juga dapat dilakukan dengan kegiatan seperti kajian rutin, pengajian, dan bakti sosial berbasis agama. Aktivitas ini memperkuat internalisasi nilai agama di luar ruang kelas, sehingga pendidikan agama menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Kurikulum pendidikan Islam menjadi fondasi utama untuk membentuk individu berkarakter religius, beretika, serta mampu memberi kontribusi yang baik dalam masyarakat. Peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius bagi generasi muda yang tetap mempertahankan esensi nilai spiritual yang agar siap menghadapi tantangan zaman (Restu et. al., (2024).

b. Metode pengajaran

Metode pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Pengajar dapat menggabungkan ceramah dengan diskusi kelompok, yang memungkinkan peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan mendalami konsep agama secara kritis. Metode pembelajaran berbasis proyek atau experiential learning sangat efektif untuk menanamkan karakter religius. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat, penyelenggaraan ibadah bersama, atau simulasi pengamalan nilai-nilai Islam sehari-hari. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran agama Islam dapat memperkaya metode pengajaran. Melalui video, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran online, materi keagamaan lebih mudah diakses dan dikaji ulang oleh peserta didik kapan saja. Media ini juga bisa menampilkan contoh konkret dari perilaku religius yang baik, sehingga menjadi model yang dapat ditiru. Strategi pendidikan agama Islam melalui metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam

menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif sehingga pembelajaran berfokus pada proses transfer pengetahuan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan membangun pengetahuan sendiri (Johariyah et. al., 2025).

c. Lingkungan pendidikan

Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Guru hendaknya menyampaikan materi agama secara verbal sekaligus memberikan teladan yang nyata dalam berperilaku sesuai ajaran Islam. Sikap toleran, jujur, sabar, serta empati yang diperlihatkan guru akan menjadi contoh konkret bagi siswa untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius siswa dapat diperkuat dengan faktor lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah dan madrasah perlu menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai Islam melalui aturan, tradisi, dan interaksi antar siswa serta staf. Fasilitas pendukung seperti mushola, kegiatan keagamaan rutin, serta komunitas belajar yang aktif memperkuat penghayatan ajaran Islam. Lingkungan sosial di sekolah juga harus menjunjung tinggi etika Islam dalam segala aspek agar karakter religius bukan hanya teori, tapi tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.

Strategi pendidikan Islam melalui lingkungan pendidikan bersifat krusial untuk memperkuat karakter religius siswa. Dalam konteks ini, fokus implementasi pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada pembelajaran teori di kelas, tetapi juga berorientasi pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengamalan ibadah bersama, serta pengembangan budaya sekolah yang Islami. Lingkungan pendidikan menjafi faktor yang dapat mendukung untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik (Isnaini, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat mendorong terbukanya akses budaya global, namun sekaligus menghadirkan ancaman berupa penurunan moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai religius di kalangan remaja. Fenomena ini menuntut adanya penguatan karakter religius sebagai fondasi moral yang mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif modernisasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam pada era globalisasi meliputi sekularisasi, homogenisasi budaya, dekadensi moral, erosi otoritas agama tradisional, serta hambatan internal seperti dikotomi ilmu, masalah kurikulum, metode

pembelajaran yang kurang relevan, dan orientasi pendidikan yang hanya berfokus pada sertifikat. Meski demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui integrasi keilmuan, pembaruan kurikulum yang holistik, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta penguatan nilai moral-spiritual peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dan relevan untuk memperkuat karakter religius siswa di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan tentang agama, tapi turut serta menjadi benteng moral yang menuntun peserta didik untuk tetap beridentitas religius, berakhlak mulia, serta mampu menyaring pengaruh budaya global secara bijaksana. Melalui kurikulum yang integratif, metode pengajaran yang kontekstual, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, pendidikan agama Islam dapat membentuk generasi yang unggul dibidang akademik dan juga kuat, baik secara spiritual maupun moral untuk menghadapi dinamika global.

DAFTAR REFERENSI

- Aslan, Antoni, Maulidin, M.A & Mr. 2020. “Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22 (1): 90–101.
- Aslan, Sihalohe, Nugraha, Karyanto, & Zakaria. 2020. “Paradigma Baru Tradisi ‘Antar Ajung’ Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas Title,” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, No. 1 (2020): 87–103.” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18 (187–103).
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2022. “Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi.” *Jurnal Basicedu* 6 (3): 3222–29. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>.
- Harlini Puspika Sari, Marenza Agus Tantika Tri Hapsari. 2025. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Globalisasi.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2 (3): 288–96. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>.
- Ismail. 2015. “AL-QALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS (Suatu Tinjauan Teoritis)” 7 (1): 108–18. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95-111.
- Johariyah, S., Samsuddin, S., & Wahid, A. (2025). Strategi Pendidik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik. *Journal of Gurutta Education*, 4(1), 9-20.
- Kana, Kana, Bartolomeus Agustinus Pati Boli, and Emmeria Tarihoran. 2022. “Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2 (3): 72–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>.

- Maulana Restu, Yanto, Mila Nurjamilah, Ai Nafa Farhanah, Sayyidina Ali, and Akil Hidayatuloh. 2024. "Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Society 5.0." *ISEDU : Islamic Education Journal* 2 (2): 22–29. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1417>.
- Mu, Nesia, Ria Ulfa, M Fikri Arfandi, Ajeng Yurike, Alamat Jalan, Letnan Kolonel, H Jl Endro, Kec Sukarame, and Kota Bandar. 2024. "Transformasi Identitas Religius Dan Spiritualitas Dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung , Indonesia Dan Meninggalkan Taqlid (Mengikuti Tanpa Memahami). Meskipun Sekularisasi Dan" 3.
- Muh. Khoirul Rifa'i. n.d. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil."
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. JAKARTA: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustafa, MA. 2020. "No TPENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 15 (2): 1–19.
- Mutiawati, Yeni. 2019. "Moral Knowing),." *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KEGIATAN MAKAN ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 6 (2): 165–74.
- Rahimatunnisya, Rahma, Gunawan Ikhtiono, Putri Ria Angelina, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor. 2025. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Praktik Keagamaan Di Sekolah" 6 (5): 529–40. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.20887>.
- Rahman A. 2021. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 142–55.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad, *Islam Dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka.
- Restu, Y. M., Nurjamilah, M., Farhanah, A. N., Ali, S., & Hidayatuloh, A. (2024). Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0: The Role of Islamic Religious Education Learning Strategies in Shaping Students' Religious Character in the Era of Society 5.0. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 99-106.
- Setyaningrum, Rina Wahyu, Husamah, and Dyah Worowirastrri Ekowati. 2013. "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang [Character Education Learning Model in Thematic Learning at Muhammadiyah 9 Elementary School, Malang City]." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) [Journal of Elementary School Thought and Development]* 1 (1): 46.
- Shamad, Ishaq, Hasibuddin, and Andi Nurfatimah. 2021. "Strategi Pendidik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik." *Journal of Gurutta Education (JGE)* 1 (2): 80–93. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>.
- Swandar, Refi. 2017. "Implementasi Pendidikan Dan Mutu Pendidikan." *Laporan Penelitian*, 27.
- Syakra2, Rusydi. n.d. "KRISIS MORAL DAN KRISIS IDENTITAS: KENDALA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI."
- Syakiroh, Inten, Nurazizah Nurazizah, and Nurhalipah Nurhalipah. 2023. "Strategi Penanaman

- Nilai PAI Dalam Memebentuk Karakter Religius Di Era Globalisasi.” *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2 (2): 79–90. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.330>.
- Wahib, Nur. 2023. “Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa/Remaja (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyid Surabaya).” *Risda* 7 (1): 81–106. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/115/91>.
- Widiyanto, Firman Hadi, Jihan Fhajri, Ismaya Nur Asysyiddah, and Abdul Azis. 2025. “Menghadapi Problematika Pendidikan Modern: Solusi Islam Dalam Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3 (3): 334.
- Zakia, P. n.d. “Benturan Adanya Budaya Global Dan Budaya Lokal.” *UIN Syahada PadangSidimpuan*.
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, and Hilalludin Hilalludin. 2024. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19 (1): 1290–95. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>.